

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi dan Menceritakan Kembali Tekas Fabel

a. Kompetensi Inti

Dalam Permendikbud RI nomor 24 tahun 2016 kompetensi Inti (KI) pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Kompetensi yang dimaksud meliputi:

- 1) kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) kompetensi inti sikap sosial;
- 3) kompetensi inti pengetahuan;
- 4) dan kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti jenjang SMP/ MTS kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi adalah:

- KI 1 : Menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotongroyong), santun percaya diri, dalam berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tanpa mata.
- KI 4 : Mencoba mengolah dan menyaji dalam ranah kongkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber

lainnya yang sama dalam sudut pandang/ teori.

b. Kompetensi Dasar

Dalam Permendikbud RI nomor 24 tahun 2016 pasal 2 ayat 2 dijelaskan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Kompetensi dasar mengenai teks fabel yang harus dicapai peserta didik kelas VII SMP Plus Gunung Jembar Tasikmalaya sebagai berikut:

- 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.
- 4.15 Menceritakan kembali isi fabel/ legenda daerah setempat.

c. Indikator Pencapaian

Berdasarkan kompetensi dasar yang dikemukakan sebelumnya, penulis menjabarkan kedalam Indikator Pencapaian kompetensi (IPK) sebagai berikut:

- 3.15.1 Menjelaskan tema dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca.
- 3.15.2 Menjelaskan alur dan tahapan alur dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca.
- 3.15.3 Menjelaskan tokoh dan karakter tokoh dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca.
- 3.15.4 Menjelaskan Penokohan dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca.

- 3.15.5 Menjelaskan latar dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca.
- 3.15.6 Menjelaskan sudut pandang dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca.
- 3.15.7 Menjelaskan amanat dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca.
- 3.15.8 Menjelaskan 2 kata ganti dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca.
- 3.15.9 Menjelaskan 4 kata kerja dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca.
- 3.15.10 Menjelaskan 2 kata kata sandang dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca.
- 3.15.11 Menjelaskan 3 kata keterangan tempat dan waktu dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca.
- 3.15.12 Menjelaskan 2 konjungsi dari teks fabel/ legenda setempat yang dibaca.
- 3.15.13 Menjelaskan 3 kalimat langsung dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca.
- 3.15.14 Menjelaskan 2 kalimat tidak langsung dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca.
- 4.15.1 Menceritakan kembali isi dari teks fabel/ legenda setempat dengan tema yang sesuai dengan tema dari teks yang dibaca.
- 4.15.2 Menceritakan kembali isi dari teks fabel/ legenda setempat dengan alur dan tahapan alur yang sesuai dengan alur dan tahapan alur dari teks yang dibaca
- 4.15.3 Menceritakan kembali isi dari teks fabel/ legenda setempat dengan tokoh dan karakter tokoh yang sesuai dengan tokoh dan karakter tokoh dari teks yang dibaca.

- 4.15.4 Menceritakan kembali isi dari teks fabel/ legenda setempat dengan penokohan yang sesuai dengan penokohan dari teks yang dibaca.
- 4.15.5 Menceritakan kembali isi dari teks fabel/ legenda setempat dengan latar yang sesuai dengan latar dari teks yang dibaca.
- 4.15.6 Menceritakan kembali isi dari teks fabel/ legenda setempat dengan sudut pandang yang sesuai dengan sudut pandang dari teks yang dibaca.
- 4.15.7 Menceritakan kembali isi dari teks fabel/ legenda setempat dengan amanat yang sesuai dengan amanat dari teks yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis merumuskan tujuan sebagai berikut: Setelah mengikuti pembelajaran mengidentifikasi dan menceritakan kembali teks fabel dengan model pembelajaran *Jigsaw* diharapkan

1. Peserta didik mampu menjelaskan tema dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca dengan alasan yang tepat.
2. Peserta didik menjelaskan alur dan tahapan alur dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca dengan alasan yang tepat
3. Peserta didik menjelaskan tokoh dan karakter tokoh dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca dengan alasan yang tepat
4. Peserta didik menjelaskan Penokohan dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca dengan alasan yang tepat.

5. Peserta didik menjelaskan latar dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca dengan alasan yang tepat.
6. Peserta didik menjelaskan sudut pandang dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca dengan alasan yang tepat.
7. Peserta didik menjelaskan amanat dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca dengan alasan yang tepat.
8. Peserta didik menjelaskan 2 kata ganti dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca dengan alasan yang tepat.
9. Peserta didik menjelaskan 4 kata kerja dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca dengan alasan yang tepat.
10. Peserta didik menjelaskan 2 kata kata sandang dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca dengan alasan yang tepat.
11. Peserta didik menjelaskan 3 kata keterangan tempat dan waktu dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca dengan alasan yang tepat.
12. Peserta didik menjelaskan 2 konjungsi dari teks fabel/ legenda setempat yang dibaca dengan alasan yang tepat.
13. Peserta didik menjelaskan 3 kalimat langsung dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca dengan alasan yang tepat.
14. Peserta didik menjelaskan 2 kalimat tidak langsung dalam teks fabel/ legenda setempat yang dibaca dengan alasan yang tepat.

15. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi dari teks fabel/ legenda setempat dengan tema yang sesuai dengan tema dari teks yang dibaca dengan alasan yang tepat.
16. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi dari teks fabel/ legenda setempat dengan alur dan tahapan alur yang sesuai dengan alur dan tahapan alur dari teks yang dibaca dengan alasan yang tepat.
17. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi dari teks fabel/ legenda setempat dengan tokoh dan karakter tokoh yang sesuai dengan tokoh dan karakter tokoh dari teks yang dibaca dengan alasan yang tepat.
18. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi dari teks fabel/ legenda setempat dengan penokohan yang sesuai dengan penokohan dari teks yang dibaca dengan alasan yang tepat.
19. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi dari teks fabel/ legenda setempat dengan latar yang sesuai dengan latar dari teks yang dibaca.
20. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi dari teks fabel/ legenda setempat dengan sudut pandang yang sesuai dengan sudut pandang dari teks yang dibaca dengan alasan yang tepat.
21. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi dari teks fabel/ legenda setempat dengan amanat yang sesuai dengan amanat dari teks yang dibaca dengan alasan yang tepat.

2. Hakikat Teks Fabel

a. Pengertian dan Contoh Teks Fabel

Teks fabel merupakan salah satu teks cerita rakyat. Menurut Kosasih dan Endang Kurniawan (2020:226)

Merupakan cerita yang berkembang ditengah- tengah kehidupan masyarakat dan disampaikan secara turun-temurun. Cerita rakyat secara umum terbagi dalam beberapa jenis yaitu:

- 1) Mite, yakni cerita tentang suatu kepercayaan misalnya tentang para dewa.
- 2) Sage, cerita tentang kehidupan raja dan kepahlawanan.
- 3) Legenda, cerita asal- usul suatu tempat, binatang dan benda- benda lainnya.
- 4) Fabel, cerita yang bertokoh binatang.

Kemendikbud (2017:194) “Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia”. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Sugiarto (2015:165) “Fabel atau dongeng binatang adalah dongeng yang pelaku- pelakunya terdiri dari binatang yang disifatkan seperti manusia. Dalam fabel, binatang- binatang digambarkan memiliki sifat- sifat persis seperti manusia, misalnya bisa bercakap-cakap, tertawa, menangis, danlain sebagainya”.

Fabel memiliki pesan moral di dalamnya yang sesuai dengan kehidupan sehari- hari, oleh karena itu fabel boiasa disebut teks moral. Danandjaja (1984:98) mengemukakan bahwa fabel adalah dongeng binatang yang mengandung moral, yakni ajaran baik perbuatan dan kelakuan.

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, penulis simpulkan bahwa teks fabel adalah salah satu karya sastra lama yang termasuk kedalam jenis cerita rakyat

dimana tokoh dalam ceritanya merupakan binatang yang bersifat layaknya seperti manusia dan mengandung ajaran moral. Binatang-binatang tersebut digambarkan layaknya seperti manusia berbicara, tertawa, menagis, dan lain sebagainya.

Berikut contoh teks fabel berjudul “Monyet dan Ayam”:

Monyet dan Ayam

Pada suatu zaman, ada seekor ayam yang bersahabat dengan seekor monyet. Si Yamyam dan si Monmon namanya. Akan tetapi, persahabatan itu tidak berlangsung lama karena kelakuan si Monmon yang suka semena-mena dengan binatang lain.

Hingga pada suatu petang si Monmon mengajak Yamyam untuk berjalan-jalan. Ketika hari sudah petang, si Monmon mulai merasa lapar

Kemudian ia menangkap si Yamyam dan mulai mencabuti bulunya. Yamyam meronta-ronta dengan sekuat tenaga.

“Lepaskan aku, mengapa kau ingin memakan sahabatmu?” teriak si Yamyam. Akhirnya, Yamyam dapat meloloskan diri. Ia lari sekuat tenaga. Untunglah tidak jauh dari tempat itu adalah tempat kediaman si kepiting. Si kepiting merupakan teman Yamyam dari dulu dan selalu baik padanya.

Dengan tergepoh-gepoh ia masuk ke lubang rumah si kepiting. Di sana ia disambut dengan gembira. Lalu, Yamyam menceritakan semua kejadian yang dialaminya, termasuk pengkhianatan si Monmon.

Mendengar hal itu akhirnya si kepiting tidak bisa menerima perlakuan si Monmon. Ia berkata, “Mari kita beri pelajaran si Monmon yang tidak tahu persahabatan itu”.

Lalu, ia menyusun siasat untuk memperdayai si Monmon. Mereka akhirnya bersepakat akan mengundang si Monmon untuk pergi berlayar ke pulau seberang yang penuh dengan buah-buahan. Tetapi perahu yang akan mereka pakai adalah perahu buatan sendiri dari tanah liat.

Kemudian si Yamyam mengundang si Monmon untuk berlayar ke pulau seberang. Dengan rakusnya si Monmon segera menyetujui ajakan itu karena ia berpikir akan mendapatkan banyak makanan dan buah-buahan di pulau seberang.

Beberapa hari berselang, mulailah perjalanan mereka. Ketika perahu sampai di tengah laut, Yamyam dan kepiting berpantun. Si ayam berkokok, “Aku lubang!”.

Si Kepiting menjawab, “Tunggu sampai dalam sekali”. Setiap kali berkata begitu maka si Yamyam mencotok-cotok perahu itu. Akhirnya, perahu mereka itu pun bocor dan tenggelam. Si kepiting dengan tangkasnya menyelam ke dasar laut, sedangkan Si Yamyam dengan mudahnya terbang ke darat. Tinggallah si Monmon

yang berteriak minta tolong karena tidak bisa berenang. Akhirnya, ia pun tenggelam bersama perahu tersebut.

Sumber: Mendidik Anak Lewat Dongeng, 2010.

b. Unsur-Unsur Teks Fabel

Teks fabel merupakan karya sastra jenis prosa. Oleh karena itu teks fabel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2018:72) “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu”.

Berikut adalah unsur intrinsik dari teks fabel. Unsur intrinsik terdiri dari beberapa bagian, sebagaimana menurut Nurgiyantoro (2018:221) “Unsur fiksi yang termasuk kategori ini misalnya adalah tokoh dan penokohan, alur, pengaluran, dan berbagai peristiwa yang membentuknya, latar sudut pandang dan lain-lain”. Lebih terperinci dikemukakan oleh Kemendikbud (2017: 200) adalah sebagai berikut:

- 1) Tokoh : orang/ hewan menjadi pelaku dalam cerita (tokoh protagonist, atau antagonis, tokoh utama atau tokoh pembantu).
- 2) Ciri tokoh utama adalah (1) sering dibicarakan; (2) sering muncul; dan (3) menjadi pusat cerita (menggertakan jalan cerita). Tokoh Pembantu adalah tokoh tambahan
- 3) Penokohan: pemberian karakter pada tokoh. Karakter bias bersifat protagonist/ yang disukai atau tokoh antagonis/ yang tidak disukai.
- 4) Watak tokoh bias disimpulkan dari penggambaran fisik, penggambaran tindakan tokoh, dialog tokoh, monolog, atau komentar/ narasi penulis terhadap tokoh.
- 5) Setting atau latar adalah tempat dan waktu kejadian serta suasana dalam cerita. Ada tiga jenis latar, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial.

- 6) Tema adalah gagasan yang mendasari cerita. Tema dapat ditemukan dari kalimat kunci yang diungkapkan tokoh, atau penyimpulan keseluruhan peristiwa sebab- akibat pada cerita.
- 7) Amanat adalah pesan yang disampaikan penulis secara tidaklangsung. Amanat disampaikan dari sikap penulis terhadap permasalahan yang diangkat

Sejalan dengan pendapat tersebut Mulyadi (2016:218) menyatakan unsur pembangun teks fabel adalah sebagai berikut:

- (1) Tema, merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, (2) tokoh dan Penokohan, (3) Latar, yakni keteranga mengenai waktu, ruang , dan suasana,(4) Alur, merupakan rangkaian kejadian cerita, (5) sudut pandang, yakni cara pengarang memosisikan diri dalam cerita, (6) pesan atau makna yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, penulis simpulkan bahwa unsur-unsur teks fabel meliputi tema, alur dan tahapan alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat yang akan di bahas sebagai berikut:

1) Tema

Tema adalah gagasan utama dari sebuah karya yang diungkapkan secara tersirat. Menurut Luknes dalam Nurgiyantoro (2018:80) “Tema juga dipahami sebagai gagasan (ide) utama atau makna utama dari sebuah tulisan pengarang dalam ceritanya”. Riswandi dan Tirtin kusmini (2018:79) berpendapat “Tema adalah ide/ gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya”. Pernyataan tersebut sejalan dengan Nurgiyantoro (2018:115) “Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur sematik bersifat abstrak yang secara berulang- ulang dimunculkan lewat motif- motif dan biasanya dilakukan secara implisit”.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan atau ide utama dari teks fabel yang digambarkan implisit dalam keseluruhan cerita. Tema merupakan dasar yang menopang sebuah karya yang bersifat abstrak.

2) Alur

a) Pengertian

Alur secara umum adalah urutan peristiwa dari awal hingga akhir pada sebuah cerita. Alur juga biasa disebut plot, sebagai mana yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2018:165) “Untuk menyebut plot secara tradisional, orang juga sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita...”. Menurut Waluyo (2017:8) “Alur atau plot sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak- nebak peristiwa yang akan datang”. Sependapat dengan ahli sebelumnya, Riswandi dan Titin Kusmini (2018:74) mengemukakan “Alur adalah ringkasan peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat”.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka penulis simpulkan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang memiliki keterkaitan sebab akibat. Rangkaian peristiwa tersebut terdiri dari beberapa peristiwa yang saling terhubung dimana peristiwa yang terjadi sebelumnya mengakibatkan peristiwa

selanjutnya dan seterusnya.

b) Jenis Alur

Jenis alur ada tiga yaitu alur lurus, sorot balik dan campuran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2018:213-215) jenis-jenis alur berdasarkan kriteria urutan waktu adalah sebagai berikut:

Plot lurus, progresif. Dikatakan progresif jika peristiwa, peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa- peristiwa yang kemudian. Atau secara pemunculan runtutan cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks) dan akhir (penyelesaian)

Plot sorot –balik, flash back. Urutan kejadian yang dikisahkan tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir. Baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Plot jenis ini langsung menyuguhkan adegan- adegan konflik.

Plot campuran. Mungkin progresif, tetapi didalamnya, betapapun kadar kejadiannya sering terdapat adegan- adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya. Bahkan sebenarnya, boleh dikatakan, tidak mungkin ada sebuah cerita yang mutlak flasha-back.

Berdasarkan pembahasan Nurgiyantoro, maka penulis menyimpulkan bahwa jenis alur ada tiga yaitu lurus, sorot balik, dan campuran. Alur lurus adalah jenis alur dimana peristiwa diceritakan secara kronologis dari tahap awal, tengah, dan akhir. Alur sorot balik ini urutan peristiwa dalam sebuah cerita tidak dimulai tahap awal, bias dari tahap tengah atau akhir baru ke tahap awal atau disebut juga plot *flash back*. Alur campuran adalah alur yang mirip dengan alur lurus, akan tetapi dalam setiap adegan-adegan dalam cerita terdapat sorot balik.

c) Tahapan Alur

Sebelumnya telah dibahas bahwa setiap cerita memiliki rangkaian peristiwa yang sama ada awal, tengah dan akhir. Nurgiyantoro (2018:243) berpendapat “Bagaimana model urutan cerita dan penceritaan yang tersaji, sebuah cerita fiksi memiliki awal, tengah, dan akhir cerita”. Istilah tersebut biasa disebut tahapan pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. Tahap pengenalan pada umumnya menggambarkan pengenalan tokoh, latar, dan mulainya pemunculan konflik. Tahap pertikaian menggambarkan alur cerita mulai berjalan konflik mulai berkembang, dan konflik mencapai klimaks. Tahap terakhir yaitu penyelesaian dimana konflik mulai turun dan mencapai titik penyelesaian masalah atas konflik. Berupa solusi dari semua permasalahan cerita.

Sama halnya tokoh dan karakter tokoh alur dan tahapan alur adalah dua hal yang berbeda namun memiliki keterkaitan yang tak dapat dipisahkan. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2013:58) “Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul”. Secara lebih mendalam gambaran gerak tahapan alur dijelaskan oleh Logan dkk (Aminudin 2009:84) yaitu sebagai berikut:

(1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik- intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik, hingga menjadi konflik, 3) klimaks, 4) revelansi atau penyingkatan tabir suatu problema 5) *donounment* atau penyelesaian yang menmbahagiakan, yang dibedakan *catastrophe*, yakni penyelesaian menyedihkan; dan *solution* yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka.

Sejalan dengan pendapat ahli sebelumnya, Sumardjo (1986:49)

menjelaskan Plot sering dikupas menjadi elemen-elemen berikut:

- (1) Pengenalan
- (2) Timbulnya konflik
- (3) Konflikn memuncak
- (4) Klimaks
- (5) Pemecahan soal

Secara umum menurut Kosasih (2008:58) jalan cerita atau tahapan alur terbentuk atas bagian bagian berikut:

- (1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*)
Dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh serta menata dengan dan hubungan antar tokoh.
- (2) Pengungkapan peristiwa (*Complication*)
Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal menimbulkan berbagai masalah, pertentangan ataupun kesukaran- kesukana bagi para tokoh.
- (3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)
Terjadinya peningkatan perhatian kegembiraan kehebohan, ataupun keterlibatan, berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- (4) Puncak konflik (*turning point*)
Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukan perubahan nasib pada tokohnya, misalnya berhasil-tidaknya menyelesaikan masalah.
- (5) Penyelesaian (*Ending*)
Bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak.

Berdasarkan pernyataan para ahli mengenai tahapan alur, dapat disimpulkan tahapan alur dalam teks fabel yaitu:

- (1) Pengenalan atau ekposisi. Bagian pemunculan tokoh dan hubungan antara tokoh.

- (2) Timbulnya konflik atau komplikasi. Bagian awal para tokoh mendapatkan permasalahan.
- (3) Konflik memuncak. Bagian dimana para tokoh menghadapi permasalahan yang menimpanya.
- (4) Klimaks. Bagian puncak konflik, dimana permasalahan berada pada titik puncaknya yang dapat menentukan nasib para tokoh setelahnya.
- (5) Penyelesaian atau *ending*. Bagian akhir cerita ketika para tokoh telah mendapatkan solusi atas permasalahan yang menimpanya. Terdapat dua tipe penyelesaian cerita tertutup dan terbuka. Penyelesaian tertutup digambarkan akhir cerita selesai dengan tuntas, para tokoh mendapatkan nasib setelah puncak konflik dan cerita berakhir bahagia atau sedih. Sedangkan penyelesaian terbuka dimana cerita belum berakhir sepenuhnya atau menggantung, artinya masih ada kemungkinan yang dapat terjadi pada para tokoh setelahnya yang dapat diimajinasikan oleh masing-masing pembaca.

3) Tokoh dan Karakter Tokoh

a) Pengertian

Tokoh dan karakter adalah satu kesatuan dimana tokoh menunjuk pada seseorang atau pelaku dalam cerita sedangkan karakter adalah perilaku atau watak yang melekat pada diri tokoh sehingga dapat membedakan dengan tokoh lainnya dalam cerita. Menurut pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2018:72)

“Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia tergantung siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. watak/ karakter adalah sifat dan sikap para tokoh”.

Dalam sebuah cerita sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya setiap tokoh memiliki karakternya masing- masing. Menurut Abraham dalam Nurgiyantoro (2018:247) karakter tokoh atau “Tokoh cerita (*caractr*) orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Secara umum karakter dari tokoh dapat diklasifikasikan menjadi dua berdasarkan sifat yang dimilikinya yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Sebagaimana menurut Nurgiyantoro (2018:226) “Pertentangan yang lazim terjadi, apabila dalam cerita anak, adalah antara tokoh (-tokoh) yang berkarakter baik dan yang berkarakter jahat. Tokoh golongan pertama lazim disebut sebagai tokoh protagonis (*protagonistic character*). Sedangkan kedua tokoh antagonis (*antagonistic character*)”

Berdasarkan apa yang dikemukakan para ahli, maka penulis simpulkan tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan watak/ karakter adalah sifat dan sikap yang melekat pada diri seorang tokoh. tokoh dalam sebuah cerita bukan hanya manusia, dalam cerita fabel tokoh yang diceritakan adalah hewan atau tumbuhan. Karakter tokoh digolongkan pada dua jenis yaitu antagonis dan protagonis.

b) Jenis Tokoh

Jenis tokoh dibagi berdasarkan penampilan tokoh, tingkat kepentingan tokoh tersebut dalam cerita, dan perkembangan karakternya. Berikut adalah jenis-jenis tokoh dijelaskan oleh Riswandi dan Titin Kusmini (2018:73) :

(1) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relative pendek.

(2) Tokoh protagonist dan antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita. Tokoh dibedakan kedalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapatkan empati pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

(3) Tokoh statis dan tokoh dinamis

Dari cerita berkembang/tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, adapun tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

Sebagaimana yang telah dibahas oleh Riswandi dan Titin Kusmini, maka penulis simpulkan tokoh adalah pemeran dalam cerita. Pada teks fabel tokoh dalam cerita adalah binatang dan tumbuhan yang memiliki sifat layaknya sebagai manusia. karakter tokoh merupakan watak atau sifat yang dimiliki tokoh. Ada 3 jenis yaitu: (1) tokoh utama dan tambahan, dilihat dari tingkat kepentingannya tokoh dalam cerita; (2) tokoh protagonist dan antagonis, dilihat dari fungsi penampilannya dalam cerita; dan (3) tokoh statis dan tokoh dinamis,

dilihat dari perkembangan wataknya dalam cerita.

4) Penokohan

Bagaimana pengarang mengungkapkan tokoh dan karakternya dalam ceritanya bias dengan berbagai cara baik langsung digambarkan oleh pengarang atau dari tokoh lain dalam cerita. Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 2009:79). Menurut pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2018:56) “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh- tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”. Selain itu Baldic dalam Nurgiyantoro (2018:247) menjelaskan bahwa “Penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya”.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh para ahli tersebut, karakter tokoh dapat dianalisis melalui penokohan. Pengarang memunculkan karakter tokoh dalam ceritanya melalu berbagai macam cara, sebagaimana menurut pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2018:72-73):

- (1) Penggambaran fisik
Pada teknik ini pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaianya, cara berjalannya, dll. Dari penggambaran itu, pembaca bias menafsirkan watak tokoh itu.
- (2) Dialog
Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi, pembicaraan, dan hal- hal liannya yang dipercakapkan tokoh tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.

- (3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh
Penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.
- (4) Reaksi tokoh lain
Pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain terhadap tokoh tersebut.
- (5) Narasi
Pengarang (narrator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh.

Menganalisis karakter tokoh menurut Aminuddin (2009:80-81)

pembaca dapat mengetahui lewat hal berikut ini:

- (1) Tuturan pengarang terhadap karakter
- (2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan maupun cara berpakaian
- (3) Menunjukkan bagaimana prilakunya
- (4) Melihat bagaimana tokohlain berbincang dengannya
- (5) Melihat tokoh- tokoh yang lain memberikan reaksi terhadapnya, dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, penulis simpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang memunculkan atau menampilkan tokoh beserta karakter tokoh baik secara langsung atau tidak langsung. Untuk dapat mengetahui penokohan dari teks fabel dapat dilihat melalui:

- (1) Penggambaran fisik
- (2) Dialog
- (3) Penggambaran pikiran tokoh
- (4) Penggambaran perasaan tokoh
- (5) Reaksi tokoh lain
- (6) Narasi.

5) Latar

a) Pengertian

Latar sering juga disebut seting yang menunjukkan tempat, waktu dan sosial pada cerita. Abraham dalam Nurgyantoro (2018:302) mengemukakan “Latar atau seting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjukkan pada pengertian, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Sejalan dengan pendapat ahli sebelumnya, dalam Kemendikbud (2017:200) “Seting atau latar tempat dan waktu kejadian serta suasana dalam cerita yaitu ada tiga jenis latar yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial”. Dengan demikian dapat penulis simpulkan, latar adalah hal yang menunjukkan keterangan waktu, tempat, dan sosial yang terjadi pada peristiwa-peristiwa dalam cerita. Telah disinggung sebelumnya latar ada tiga jenis yaitu latar waktu, tempat, dan sosial. Lebih mendalam lagi penulis akan membahasnya pada bagian selanjutnya.

b) Jenis Latar

Latar adalah keterangan waktu, tempat, dan sosial yang terdapat dalam sebuah cerita. Sebagaimana yang dikemukakan Riswandi dan Titin Kusmini (2018:75-76) latar cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- (1) Latar tempat, yaitu latar yang memerlukan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- (2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan, sejarah, penggambaran situasi pagi, malam, siang, sore, dll.
- (3) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat-istiadat, budaya, nilai-nilai/ moral, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa

Teks fabel yang bertema kehidupan binatang secara umum memiliki latar yang tidak jauh dari hutan, sungai dan alam bebas lainnya. Menurut Kementerian Kemendikbud (2017:201-202) “Biasanya teks fabel berlatar di hutan, atau alam bebas (hutan, sungai, kolam, lembah, dan sebagainya).”

Dari pembahasan mengenai latar dari beberapa ahli, penulis simpulkan latar adalah waktu, tempat, dan suasana yang terdapat dalam cerita. latar terbagi 3 jenis yaitu; (1) Latar tempat adalah latar yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa misalkan nama kota, gedung rumah, dan lain sebagainya ; (2) Latar waktu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa yang berhubungan dengan waktu misalkan pagi, siang sore, dan lain sebagainya; dan (3) Latar sosial yaitu latar berupa keadaan misalkan adat- istiadat, budaya, nilai-nilai dan lain sebagainya. Karena teks fabel menggambarkan kehidupan binatang, maka secara umum memiliki latar yang tidak jauh dari hutan, sungai, dan lau.

6) Sudut Pandang

a) Pengertian

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara sebuah teks fiksi diceritakan. Nurgiyantoro (2018:336) mengemukakan “Sudut pandang dalam teks fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) tindakan itu dilihat”. Hal tersebut selaras dengan pendapat Riswandi dan

Titin Kusmini (2018:78) “Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks yakni, sebagai pencerita interen dan eksteren”.

Berdasarkan penjelasan sudut pandang dari para ahli tersebut, maka penulis simpulkan sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita yang dibuatnya, atau posisi pencerita dalam sebuah cerita. Posisi pencerita ini adalah siapa yang menceritakan atau dari siapa tindakan itu dilihat dalam cerita. Lebih mendalam, penulis akan menjabarkan jenis sudut pandang pada bagian selanjutnya.

b) Jenis Sudut Pandang

Ada empat jenis sudut pandang yaitu sudut pandang orang pertama, kedua, ketiga, dan campuran. Jenis sudut pandang berdasarkan persona tokoh orang menurut Nurgiyantoro (2018: 347-360)

- (1) Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia”
Pengisahan cerita mempergunakan sudut pandang persona ketiga. Gaya “dia”, narrator, adalah seseorang yang berada diluar cerita yang menampilkan tokoh- tokoh cerita dengan menyebutkan nama atau kata gantinya: ia, dia, mereka,
- (2) Sudut Pandang Persona Pertama “Aku”
Narrator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Berdasarkan *peran* dan kedudukannya si “aku” dalam cerita, sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan si aku mungkin menduduki peran utama atau menduduki peran tambahan.....
- (3) Sudut Pandang Persona Kedua “Kau”
Dalam berbagai buku teori fiksi jarang ditemukan sudut pandang orang kedua. Dalam sebuah cerita fiksi, tidak atau belum pernah ditemukan

yang dari awal hingga akhir cerita yang seluruhnya menggunakan sudut pandang “kau”. Sudut pandang gaya “kau” merupakan cara pengisahan yang mempergunakan “kau” yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia....

(4) Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandnag campuran mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mengetahui dan “dia” sebagai pengamat. Persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan aku tambahan atau sebagai saksi. Dapat pula berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku”, “dia”, bahkan kadang- kadang juga diselingi persona kedua “kau” sekaligus.

Berdasarkan pembahasan Nurgiyantoro, penulis simpulkan jenis- jenis sudut pandang yang terdapat dalam teks fabel adalah sudut pandang orang pertama, sudut pandang ketiga, dan sudut pandang campuran. Sudut pandang orang pertama menggunakan kata ganti persona pertama *aku*, dimana penulis memposisikan dirinya berada dalam cerita dapat berperan sebagai tokoh utama atau tambahan. Sudut pandang orang ketiga dimana penulis memposisikan dirinya diluar cerita sebagai narator. Kata ganti yang digunakan adalah persona ketiga yaitu *dia, ia, mereka*, atau nama tokoh dari cerita tersebut. Sudut pandang campuran ini menggunakan persona kesatu atau ketiga dapat pula keduanya. Posisi penuli bias terlibat langsung dalam cerita sebagai tokoh utama atau, tambahan, dan bias juga sebagai pencerita serba tau atau pengamat.

7) **Amanat**

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis dalam sebuah cerita fiksi. Sebagaimana menurut Kemendikbud (2017:200) “Amanat adalah

pesan yang ingin disampaikan penulis secara tidak langsung. Amanat disimpulkan dari sikap penulis terhadap permasalahan yang diangkat. Nurgiyantoro (2018:460) berpendapat “Cerita fiksi dapat dipandang sebagai manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar dan menyampaikan sesuatu”.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis simpulkan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karangannya secara tersirat atau tersurat. Amanat dilihat dari seluruh isi cerita baik peristiwa buruk atau peristiwa baik yang dapat menjadi renungan bagi pembaca.

c. Kaidah Kebahasaan

Setiap teks memiliki ciri bahasa atau kaidah kebahasaannya sendiri yang membedakan dengan teks lainnya. Kaidah kebahasaan dari teks cerita rakyat secara umum sama dengan teks cerpen. Berikut adalah kaidah kebahasaan dari teks cerita rakyat menurut Kosasih (2020:228) Menggunakan kata- kata yang .

- (1) Menggunakan kata- kata yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokoh. Misalnya membisu, mengeluh, mengerang, tertunduk.
- (2) Menggunakan kata- kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya, seperti bingung, lapar, kurus, busuk, licik, sombong.
- (3) Menggunakan kata sandang, seperti sisang pada jenis cerita fabel.
- (4) Menggunakan sudut pandang tokoh ketiga. Pencerita (juru dongeng) tidak terlibat dalam cerita yang disampaikan.
- (5) Menggunakan dialog

Sebelumnya telah dibahas bahwa teks fabel merupakan salah satu jenis teks cerita rakyat. Maka hampir sama dengan cerita rakyat, kaidah kebahasaan dari teks

fabel berdasarkan silabus Kemdikbud (2016:18) meliputi “Kalimat langsung dan kalimat tidak langsung, kata ganti, kata penghubung, kata keterangan tempat dan waktu, kata sandang, kata kerja”. Secara spesifik penulis menjabarkan sebagai berikut:

1) **Kata Ganti**

Seringkali terjadi kesalahan penulisan bahasa Indonesia yang salah satunya yaitu kesalahan pengulangan kata. Untuk menghindari pengulangan kata, maka gunakan kata ganti. Menurut Chaer (2013:91) “Kata ganti merupakan kata benda yang menyatakan orang sering kali diganti kedudukannya didalam peraturan dengan jenis kata yang lazim”. Selaras dengan pendapat ahli sebelumnya, Putrayasa (2008:96) menjelaskan “Kata ganti ialah kata-kata yang menunjukkan, menyatakan, atau menanyakan tentang sebuah substansi dan dengan demikian justru mengganti namanya”. Menurut Chaer (2013:91) dilihat dari perannya sebagai pelaku didalam kalimat kata ganti dibedakan menjadi 3 macam, yaitu sebagai berikut:

Kata Ganti Orang Pertama, yaitu kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Yang termasuk kata ganti orang pertama ini adalah: a) kata ganti orang pertama tunggal yaitu saya dan aku. Kata ganti aku mempunyai bentuk singkatnya, yakni *ku*. b) kata ganti orang pertama jamak yaitu kami dan kita

Kata Ganti Orang Kedua, yaitu kata ganti yang menggantikan diri orang yang diajak bicara. Yang termasuk kata ganti orang kedua ini adalah: a) kata ganti orang kedua tunggal *kamu*, *engkau*, *anda*. Kata ganti *kamu* dan *engkau* mempunyai bentuk singkat, yakni *mu* dan *kau*. b) kata ganti orang kedua jamak yaitu *kalian*.

Kata Ganti Orang Ketiga, yaitu kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Yang termasuk kata ganti diri orang ketiga ini adalah: a) kata ganti orang ketiga tunggal yaitu *ia, dia, nya, belia*. b) kata ganti orang ketiga jamak yaitu *mereka, mendiang, almarhum almarhumah*.

Berdasarkan uraian dari para ahli, maka penulis simpulkan kata ganti adalah kata yang menggantikan diri orang atau kata benda (nomina). Kata ganti dibagi menjadi 3 macam yaitu; (1) kata ganti orang pertama adalah kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Kata ganti orang pertama tunggal *saya* dan *aku*, sedangkan kata ganti orang pertama jamak *kami* dan *kita*, (2) kata ganti orang kedua adalah kata yang menggantikan diri orang yang diajak bicara. Kata ganti orang kedua tunggal *kamu, engkau* dan *anda*, sedangkan kata ganti orang kedua jamak *kalian*, dan (3) kata ganti orang ketiga adalah kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Kata ganti orang ketiga tunggal *ia, dia, -nya, belia*, sedangkan kata ganti orang ketiga jamak *mereka, mendiang, almarhum, dan almarhumah*.

2) **Konjungsi**

Kata penghubung atau konjungsi adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau kalimat dengan kalimat. Sebagaimana menurut Chaer (2013:140) “Kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat disebut kata penghubung”. Selain itu, Putrayasa (2008:62) berpendapat “Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran”.

Konjungsi yang sering digunakan dalam teks fabel adalah lalu, kemudian, dan akhirnya. Kemendikbud (2014:14) “Kata lalu dan kemudian memiliki makna yang sama kata itu digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Kata akhirnya biasa digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraf atau dalam teks”. Dalam urutan beberapa kejadian menggunakan konjungsi pengurutan: sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian selanjutnya, setelah itu atau akhirnya. Dan menggunakan konjungsi waktu bersamaan (sementara itu, seraya, sambil) (Kemendikbud, 2017: 202)

Dengan demikian penulis simpulkan konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau kalimat dengan kalimat. Ada dua jenis konjungsi yaitu antar kalimat dan intra kalimat. Konjungsi yang biasa digunakan dalam teks fabel adalah lalu, kemudian, sesudah, sebelum, mula- mula, kemudian, selanjutnya setelah itu, dan akhirnya.

1) Kata Keterangan Tempat dan Waktu

Setiap cerita memiliki kata keterangan tempat dan waktu, begitu juga teks fabel. Sebagaimana pendapat Chaer (2013:162) “Kata- kata yang digunakan untuk memberi penjelasan pada kalimat atau bagian kalimat lain yang sifatnya tidak menerangkan keadaan atau sifat, disebut kata keterangan”.

Dalam Kemendikbud (2014:13) “Dalam teks fabel biasanya digunakan kata keterangan kata keterangan tempat dan kata keterangan waktu untuk menghidupkan suasana. Untuk keterangan tempat biasanya digunakan kata keterangan *di* dan keterangan waktu biasanya digunakan kata depan *pada* atau kata yang menunjukkan informasi waktu”. Dari pendapat tersebut keterangan tempat yang menggunakan kata depan, maka Kemendikbud “ (2017:231) menjelaskan “Dalam teks cerita fabel biasanya juga digunakan kata keterangan tempat dan kata keterangan waktu dirangkai dengan kata depan. Penulisan kata depan dipisah dengan kata yang mengikutinya”. Selaras dengan pendapat Putrayasa (2008: 97-98) “Kata keteranga waktu, misalnya dahulu, kemarin hari ini, sekarang kini, besok, kemudian, selamanya. Kata keterangan tempat misalnya di, ke dari sampai”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan kata keterangan adalah kata yang memberikan penjelasan pada kalimat atau bagian kalimat lain yang tidak menerangkan keadaan atau sifat. Kata keterangan yang biasa digunakan dalam teks fabel adalah kata keterangan tempat dan waktu. Kata keterangan tempat meliputi; di, ke, dari, sampai dan sebagainya. Kata keterangan waktu meliputi; dahulu, kemarin, hari ini, sekarang, kini, besok, kemudian, danselamanya. Selain kata yang menunjukkan waktu, kata keterangan waktu biasanya menggunakan kata depan pada yang dipisah dari kata yang mengikutinya.

2) Kata Sandang

Kita sering menjumpai kata *Sang* dan *Si* dalam karya sastra yang biasanya terdapat di awal kata benda atau sifat. Chaer (2013:1937) mengemukakan “Kata sandang adalah kata- kata yang berfungsi yang menjadi penentu. Kata sandang yang ada dalam bahasa Indonesia adalah *Si* dan *Sang*”. Pada teks fabel biasanya nama tokoh hewan ditandai dengan penggunaan kata sandang *Si* atau *Sang* yang diikuti nama hewan. Sebagaimana yang dikemukakan Kemendikbud (2017:230) “Kata sandang merupakan sejenis kata penentu atau pembatas yang letaknya di depan kata benda atau kata sifat. Kata sandang tidak mempunyai makna tersendiri. Makna atau arti kata sandang bergabiung dengan kata lain berada di belakangnya”. Kata sandang yang masih dipakai dalam Bahasa Indonesia, misalnya: *Si* dan *Sang*. Walaupun kata sandang tidak mempunyai arti dan tidak dapat berdiri sendiri, kata sandang memiliki fungsi penting menentukan makna dalam kalimat.

Kaidah penulisan dari *Si* dan *Sang* terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata *Si* dan *Sang* ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf capital Sebagaimana pendapat Chaer(2013:193) “kata sandang *Si* dengan fungsi menjadi penentu digunakan didepan nama diri, kata nama perkerabatan dan kata sifat”. Sebagaimana contoh cerita fabel yang familiar di masyarakat yaitu “Si Kancil”. Chaer (2013:194) mengemukakan bahwa kata sandang *Sang* dengan fungsi menggunakan digunakan didepan nama tokoh pahlawan, nama tokoh

cerita, atau nama sesuatu yang di hormati. Sebagaiman contoh nama tokoh dalam teks fabel Sang Raja, Sang Buaya, dan lain sebagainya.

Dengan demikian penulis simpulkan, kata sandang adalah kata yang berada di depan kata sifat atau benda. Kata sandang tidak dapat berdiri sendiri, baru memiliki makna jika diikuti oleh kata lain. Kata sandang yang digunakan dalam Bahasa Indonesia adalah *Si* dan *Sang*. Penulisan dari kata sandang ini ditulis terpisah dari kata yang diikutinya dan di tulis dalam huruf kecil.

3) **Kata Kerja**

Kata Kerja yaitu kata yang menyatakan tindakan biasanya diikuti oleh frasa yang menyatakan alat, kedaan, atau menyatakan penyertaan. Sebagaimana menurut Chaer (2013:100) “Kata kerja dalah kata- kata yang dapat diikuti oleh frasa, yang menyatakan alat, keadaan, maupun menyatakan penyertaan”. Alwi (Putrayasa, 2008:71) “Kata kerja (verba) adalah kata yang menyatakan tindakan”.

Kata kerja terbagi menjadi dua jenis yaitu transitif dan intransitive. Menurut Mess (Putrayasa, 2018:96-97) “Kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang membutuhkan subtansif agar artinya menjadi sempurna, dan Kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang sudah sempurna artinya, karena itu tidak dapat dibubuhi subtansif sebagai pelengkapya”.

Dalam Kemnedikbud (2014:11) menjelaskan “Bagian pertama adalah kata kerja aktif transitif. Bagian kedua adalah kata kerja aktif intransitif. Kata

kerja aktif transitif adalah kata kerja aktif yang memerlukan objek dalam kalimat, misalnya menggenggam, mengangka. Sementara itu kata kerja aktif intransitive adalah kata kerja aktif yang tidak memerlukan objek kalimat, misalnya diam”.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis simpulkan kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan dan biasanya diikuti oleh frasa yang menyatakan alat, kedaan, atau menyatakan penyertaan. Ada dua jenis kata kerja yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitive. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang memerlukan objek dalam kalimat, sedangkan kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek dalam kalimat.

4) Kalimat Langsung dan Tidak Langsung

Kalimat langsung adalah kalimat yang dituturkan langsung kepada orang yang dituju, sedangkan kalimat tidak langsung adalah kalimat yang diucapkan melalui perantara atau orang lain baru disampaikan ke pada orang yang dituju. dalam Kemendikbud (2017:228)

Kalimat langsung adalah kalimat yang diucapkan secara langsung kepada orang yang dituju. Kalimat langsung ditandai dengan pemakaian tanda petik (“...”). Ciri- ciri kalimat langsung mencakup (a) menggunakan tanda petik, (b) intonasi tinggi untuk tanda tanya, datar untuk kalimat berita, dan tanda seru dilagukan dengan intonasi perintah, (c) kata ganti orang pertama dan orang kedua. Kalimat tidak langsung adalah kalimat yang melaporkan atau memberitahukan perkataan orang lain dalam bentuk kalimat berita. Ciri- ciri kalimat tidak langsung mencakup (a) tidak menggunakan tanda petik, intonasi membacanya datar, (c) terdapat perubahan kata ganti.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan kalimat langsung adalah kalimat yang dituturkan secara langsung kepada orang yang dituju. Kalimat langsung ini ditandai dengan; (1) penggunaan tanda petik, (2) intonasi tinggi untuk tanda tanya, datar untuk kalimat berita, dan tanda seru digunakan dengan intonasi perintah, dan (3) menggunakan kata ganti orang pertama dan kedua. Sedangkan kalimat tidak langsung adalah kalimat yang dituturkan oleh pihak ketiga atau memberitaukan perkataan orang lain kepada lawan bicara dalam bentuk kalimat berita. Kalimat tidak langsung ditandai dengan; (4) tidak menggunakan tanda petik, (5) intonasi membaca datar, dan (6) terdapat perubahan kata ganti.

3. Hakikat Mengidentifikasi dan Menceritakan kembali Teks Fabel

a. Mengidentifikasi Teks Fabel

Mengidentifikasi adalah kegiatan menelaah atau menganalisis sesuatu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat (2008:517) “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan”. Dengan demikian, yang dimaksud dengan mengidentifikasi dalam penelitian ini adalah menentukan dengan tepat unsur-unsur teks fabel yang meliputi; (1) tema, (2) tokoh dan karakter tokoh, (3) penokohan, (4) alur dan tahapan alur, (5) latar,(6)amanat, dan (7) sudut pandang, serta kaidah kebahasaan teks fabel yang meliputi; (1) kata ganti, (2) kata kerja, (3) konjungsi, (4) kata sandang, (5) kata keterangan tempat dan waktu, dan (6) kalimat langsung dan

kalimat tidak langsung. Contoh mengidentifikasi unsur pembangun dan kaidah kebahasaan teks fabel yang berjudul “Monyet dan Ayam” yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Fabel
“Monyet dan Ayam”

Unsur Pembangun Teks Fabel	Kutipan Teks	Keterangan
Tema	Akhirnya, perahu mereka itu pun bocor dan tenggelam. Si kepiting dengan tangkasnya menyelam ke dasar laut, sedangkan Si Yamyam dengan mudahnya terbang ke darat. Tinggallah si Monmon yang berteriak minta tolong karena tidak bisa berenang. Akhirnya, ia pun tenggelam bersama perahu tersebut.	Tema dari teks fabel “Monyet dan Ayam” adalah tidak setia kawan atau penghianatan dilihat dari bagaimana Ayam yang setia kawan pada awalnya kepada Monyet, namun karena perlakuan Monyet yang semena-mena pada ia walau mereka bersahabat akhirnya kabur ke rumah kepiting. Kepiting yang menyambut hangat sahabatnya Ayam serta ia membuat siasat dengan ayam untuk memberi pelajaran kepada monyet atas prilaku rakusnya. Tema ini dinyatakan secara tersirat oleh pengarang
Alur dan Tahapan Alu	Kutipan teks sesuai dengan tahapan alur dari teks fabel “Monyet dan Ayam”	Jenis alur yang terdapat pada tek fabel “Monyet dan Ayam” adalah alur lurus karena pengarang mengisahkan cerita secara kronologis dari awal hingga akhir secara tersusun mulai dari eksposisi, komplikasi,

		konflik memuncak, klimaks, dan penyelesaian.
	Pada suatu zaman, ada seekor ayam yang bersahabat dengan seekor monyet. Si Yamyam dan si Monmon namanya. Akan tetapi, persahabatan itu tidak berlangsung lama karena kelakuan si Monmon yang suka semena-mena dengan binatang lain.	Bagian ini termasuk eksposisi karena berisi pengenalan para tokoh yaitu tokoh Monyet “Monmon” dan Ayam “Yamyam”
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hingga pada suatu petang si Monmon mengajak Yamyam untuk berjalan-jalan. Ketika hari sudah petang, si Monmon mulai merasa lapar. Kemudian ia menangkap si Yamyam dan mulai mencabuti bulunya. Yamyam meronta-ronta dengan sekuat tenaga. 2. “Lepaskan aku, mengapa kau ingin memakan sahabatmu?” teriak si Yamyam. Akhirnya, Yamyam dapat meloloskan diri. 3. Ia lari sekuat tenaga. Untunglah tidak jauh dari tempat itu adalah tempat kediaman si kepiting. Si kepiting merupakan teman Yamyam dari dulu dan selalu baik padanya. 4. Dengan tergepoh-gepoh ia masuk ke lubang rumah si kepiting. Di sana ia disambut dengan gembira. Lalu, Yamyam menceritakan semua kejadian yang dialaminya, termasuk pengkhianatan si Monmon. 	Bagian ini termasuk komplikasi karena bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan pertentangan ataupun kesukaran para tokoh. Dalam hal ini dikisahkan Monyet yang lapar menyerang Ayam dengan mencabuti bulu Ayam. Untungnya Ayam m lolos dan dapat lari kerumah sahabatnya Kepiting.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengar hal itu akhirnya si kepiting tidak bisa menerima perlakuan si Monmon.Ia berkata, “Mari kita beri pelajaran si Monmon yang tidak tahu persahabatan itu”. 2. Lalu, ia menyusun siasat untuk 	Bagian ini termasuk konflik memuncak karena pada bagian ini para tokoh menghadapi masalah yaitu ketika Kepiting mendengar apa yang dilakukan Monyet terhadap Ayam, ia

	<p>memperdayai si Monmon. Mereka akhirnya bersepakat akan mengundang si Monmon untuk pergi berlayar ke pulau seberang yang penuh dengan buah-buahan. Tetapi perahu yang akan mereka pakai adalah perahu buatan sendiri dari tanah liat.</p>	<p>menyusun siasat untuk memberi pelajaran pada Monyet dan ayam menyetujuinya.</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemudian si Yamyam mengundang si Monmon untuk berlayar ke pulau seberang. Dengan rakusnya si Monmon segera menyetujui ajakan itu karena ia berpikir akan mendapatkan banyak makanan dan buah-buahan di pulau seberang. Beberapa hari berselang, mulailah perjalanan mereka. Ketika perahu sampai di tengah laut, Yamyam dan kepiting berpantun. Si ayam berkokok, "Aku lubang!". 2. Si kepiting menjawab, "Tunggu sampai dalam sekali". Setiap kali berkata begitu maka si Yamyam mencotok-cotok perahu itu. 	<p>Bagian ini termasuk klimaks karena pada bagian ini permasalahan berada pada titik puncaknya yang dapat menentukan nasib para tokoh selanjutnya yaitu Ayam yang mengundang Monyet untuk berlayar ke pulau seberang yang penuh dengan buah- buahan, dan menyetujuinya. Diperjalanan Ayam dan Kepiting menjalankan siasat mereka melubangi perahu tanpa ketahuan Monyet dengan cara berpantun.</p>
	<p>Akhirnya, perahu mereka itu pun bocor dan tenggelam. Si kepiting dengan tangkasnya menyelam ke dasar laut, sedangkan Si Yamyam dengan mudahnya terbang ke darat. Tinggalah si Monmon yang berteriak minta tolong karena tidak bisa berenang. Akhirnya, ia pun tenggelam bersama perahu tersebut.</p>	<p>Bagian ini termasuk penyelesaian karena para tokoh telah mendapatkan solusi atas permasalahan yang menyimpannya yaitu ketika prahu itu bocor dan sebelum tenggelam Kepiting dan Ayam dapat selamat, namun Monyet yang tidak bias berenang ikut tenggelam dengan perahu.</p>
Tokoh dan Karakter Tokoh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akan tetapi, persahabatan itu tidak berlangsung lama karena kelakuan si Monmon yang suka semena-mena dengan binatang 	<p>Monyet (Monmon), merupakan tokoh antagonis, karena.Monyet memiliki karakter</p>

	<p>lain.</p> <p>2. Dengan rakusnya si Monmon segera menyetujui ajakan itu karena ia berpikir akan mendapatkan banyak makanan dan buah-buahan di pulau seberang.</p>	<p>1. Semena mena, dan</p> <p>2. Rakus.</p>
	<p>1. Pada suatu zaman ada seekor ayam yang bersahabat dengan seekor monyet.</p> <p>2. Si kepiting merupakan teman Yamyam dari dulu dan selalu baik padanya</p>	<p>Ayam (Yamyam), merupakan tokoh protagonist, karena Ayam memiliki karakter</p> <p>1. Senang berteman bersahabat</p>
	<p>1. Si kepiting merupakan teman Yamyam dari dulu dan selalu baik padanya</p> <p>2. Mendengar hal itu akhirnya si kepiting tidak bisa menerima</p> <p>3. perlakuan si Monmon. Ia berkata, “Mari kita beri pelajaran si Monmon yang tidak tahu persahabatan itu”.</p>	<p>Kepiting, merupakan tokoh protagonist, karena Kepiting memiliki karakter</p> <p>1. Baik</p> <p>2. Ramah, dan</p> <p>3. Cerdik.</p>
Penokohan	<p>1. Akan tetapi, persahabatan itu tidak berlangsung lama karena kelakuan si Monmon yang suka semena-mena dengan binatang lain</p> <p>2. Dengan rakusnya si Monmon segera menyetujui ajakan itu karena ia berpikir akan mendapatkan banyak makanan dan buah-buahan di pulau seberang.</p>	<p>Karakter Monmon yang semena- mena dan rakus dijelaskan pengarang melalui narasi</p>
	<p>1. Pada suatu zaman ada seekor ayam yang bersahabat dengan seekor monyet.</p> <p>2. Si kepiting merupakan teman Yamyam dari dulu dan selalu baik padanya</p>	<p>Karakter Yamyam yang senang berteman/ bersahabat dijelaskan pengarang melalui narasi</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Si kepiting merupakan teman Yamyam dari dulu dan selalu baik padanya 4. Dengan tergopoh- gopoh ia masuk lubang rumah kepiting. Di sana ia disambut dengan gembira.... 5. Mendengar hal itu akhirnya si kepiting tidak bisa menerima perilaku Si Monmon. Ia berkata, “Mari kita beri pelajaran si Monmon yang tidak tahu persahabatan itu”. 	Karakter Kepiting yang baik dan ramah dijelaskan pengarang melalui narasi, dan karakter yang cerdas dijelaskan pengarang melalui dialog tokoh.
Latar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada <i>suatu zaman</i>, ada seekor.... 2. Hingga pada <i>suatu petang</i> si Monmon.... 3. <i>Beberapa hari</i> berselang.... 	Latar waktu meliputi suatu zaman, suatu petang, dan beberapa hari berselang.
	<ol style="list-style-type: none"> 1.tempat <i>kediaman si kepiting</i> 2. Ketika perahu sampai di <i>tengah laut</i>.... 3.Si Yamyam dengan mudahnya terbang ke <i>darat</i>. 	Latar tempat meliputi laut dan daratan.
Sudut Pandang	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Si Yamyam</i> dan <i>si Monmon</i> namanya. 2. Kemudian <i>ia</i> menangkap si Yamyam dan mulai mencabuti bulunya. <i>Yamyam</i> meronta-ronta dengan sekuat tenaga. 3. Untunglah tidak jauh dari tempat itu adalah tempat kediaman <i>si kepiting</i>. 4. <i>Mereka</i> akhirnya mereka bersepakat akan mengundang si Monmon.... 	Sudut pandang yang digunakan pada teks fabel “Monyet dan Ayam” adalah sudut pandang orang ketiga yang dibuktikan oleh penggunaan kata ganti persona ketiga <i>ia</i> pada kutipan 1 dan <i>mereka</i> pada kutipan 4. Selain itu penggunaan kata <i>-nya</i> pada kutipan 1 sebagai fungsi kepunyaan dari <i>ia</i> atau <i>dia</i> . Selain itu, terdapat penyebutan nama tokoh Monyet (Monmon) dan Ayam (Yamyam), dan Kepiting.
Amanat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada suatu zaman, ada seekor ayam yang bersahabat dengan 	Amanat yang ingin di sampaikan pengarang pada

	<p>seekor monyet. Si Yamyam dan si Monmon namanya. Akan tetapi, persahabatan itu tidak berlangsung lama karena kelakuan si Monmon yang suka semena-mena dengan binatang lain....</p> <p>3.Akhirnya, perahu mereka itu pun bocor dan tenggelam. Si kepiting dengan tangkasnya menyelam ke dasar laut, sedangkan Si Yamyam dengan mudahnya terbang ke darat. Tinggallah si Monmon yang berteriak minta tolong karena tidak bisa berenang. Akhirnya, ia pun tenggelam bersama perahu tersebut.</p>	<p>pembaca dari teks fabel “Monyet dan Ayam” adalah jangan menjadi orang yang serakah dan rakus, apalagi samapi berperilaku semena-mena terhadap orang lain hanya untuk mendapatkan apa yang diinginkan karena berbuat jahat pasti akan mendapat balasannya. Amanat disampaikan secara tersirat oleh pengarang</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2.2
Mengidentifikasi Kaidah Kebahasaan Teks Fabel
“Monyet dan Ayam”

Unsur Intrinsik Teks Fabel	Kutipan Teks	Keterangan
Kata Ganti	... si Monmon mulai merasa lapar. Kemudian <i>ia</i> menangkap si Yamyam dan mulai mencabuti bulunya	<i>Nya</i> dan <i>ia</i> termasuk kata ganti orang ketiga tunggal. Kata <i>ia</i> merujuk pada Monmon yang merupakan orang yang dibicarakan oleh orang pertama. Kata <i>nya</i> digunakan untuk mengganti kepemilikan yang merujuk pada Yamyam.
	“Lepaskan <i>aku</i> , mengapa <i>kau</i> ingin memakan sahabatmu?” teriak si Yamyam	<i>Aku</i> termasuk kata ganti orang pertama tunggal karena <i>aku</i> ini merujuk pada Yamyam yang berbicara. <i>Kau</i> dan <i>mu</i> termasuk kata ganti orang kedua tunggal karena <i>kau</i> dan <i>mu</i> ini merujuk pada Monmon yang di ajak bicara oleh orang pertama Yamyam.
	“Mari <i>kita</i> beri pelajaran si Monmon yang tidak tahu	<i>Kita</i> termasuk kata ganti orang pertama jamak karena kata <i>kita</i> merujuk Si Kepiting dan Si Yamyam yang berbicara.

	persahabatan itu”.	
	<i>Mereka</i> akhirnya bersepakat akan mengundang si Monmon....	<i>Mereka</i> termasuk kata ganti orang ketiga jamak karena <i>merujuk</i> Si Kepiting dan Si Yamyam yang dibicarakan.
Kata Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1.si Monmon <i>mengajak</i> Yamyam.... 2. Kemudian ia <i>menangkap</i> si Yamyam dan mulai <i>mencabuti</i> bulunya. 3. Yamyam <i>meronta-ronta</i> dengan sekuat tenaga. 4. ”Lepaskan aku, mengapa kau 	<p><i>Mengajak, menangkap, meronta-ronta, memakan, meloloskan, menceritakan, mendengar, menyusun, mengundang, menyetujui, menjawab, mencotok-cotok, menyelam, teriak, dan lari</i> termasuk kata kerja karena menunjukkan tindakan dan biasanya diikuti oleh frasa yang menyatakan alat, keadaan, atau menyatakan pernyataan.</p> <p>Bentuk yang digunakan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) bentuk dasar, yaitu <i>teriak</i>, dan <i>lari</i> 2) bentuk berimbuhan me (N)-, yaitu <i>mengajak, menangkap, meronta-</i>
	<ol style="list-style-type: none"> 5. ingin <i>memakan</i> sahabatmu?” <i>teriak</i> si Yamyam. 6.Yamyam dapat <i>meloloskan</i> diri. 7. Ia <i>lari</i> sekuat tenaga. 8.Yamyam <i>menceritakan</i> semua kejadian. 9. <i>Mendengar</i> hal itu akhirnya si kepiting... 10. Lalu, ia <i>menyusun</i> siasat untuk memperdayai si Monmon. 11. Mereka akhirnya bersepakat akan <i>mengundang</i> si 	<ol style="list-style-type: none"> 3) <i>ronta, memakan, mendengar, menyusun, mengundang, menjawab, mencotok-cotok, dan menyelam.</i> 4) Bentuk berimbuhan me (N)- dan -kan, yaitu <i>meloloskan</i>, dan <i>menceritakan</i>. 5) Bentuk perubahan me (N)- dan -i, yaitu <i>menyetujui</i>.

	<p>Monmon.</p> <p>12. Dengan rakusnya si Monmon segera <i>menyetujui</i> ajakan itu...</p> <p>13. Si kepiting <i>menjawab</i>....</p> <p>14. Setiap kali berkata begitu</p> <p>15. maka si Yamyam <i>mencotok-cotok</i>....</p> <p>16. Si kepiting dengan tangkasnya <i>menyelam</i>....</p>	
Kata Sandang	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Si</i> Yamyam dan <i>si</i> Monmon namanya. 2. Untunglah tidak jauh dari tempat itu adalah tempat kediaman <i>si</i> kepiting 	<p><i>Si</i> termasuk kata sandang. <i>Si</i> berfungsi sebagai penentu yang digunakan untuk merujuk pada nama diri. Pada kutipan ini kata <i>si</i> merupakan penentu bagi tokoh yaitu Yamyam, Monmon, dan Kepiting. Teks fabel ini tidak menggunakan kata sandang <i>sang</i></p>
Kata Keterangan Waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pada</i> suatu zaman.... 2.Hingga <i>pada</i> suatu petang si Monmon... 3. <i>Ketika</i> hari sudah petang.... 4. <i>Beberapa</i> hari berselang, <i>mulailah</i> perjalanan mereka. 	<p><i>Pada</i> suatu zaman, <i>pada</i> suatu petang, <i>Ketika</i> hari sudah petang, <i>Beberapa</i> hari, <i>mulailah</i> termasuk keterangan waktu karena menunjukkan informasi waktu terjadinya suatu peristiwa, keadaan atau tindakan dalam cerita. Indikator penunjuk waktu yang digunakan adalah <i>pada</i>, <i>ketika</i>, <i>sudah</i>, <i>mulailah</i>, dan <i>akhirnya</i>.</p>
Kata Keterangan Tempat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untunglah tidak jauh <i>dari</i> tempat itu adalah tempat kediaman si kepiting. 2. Ketika perahu sampai <i>di</i> tengah laut. 	<p><i>Dari</i> tempat, <i>di</i> tengah laut termasuk kata keterangan tempat karena menunjukkan tempat terjadinya peristiwa. Indikator kata depan yang digunakan adalah <i>dari</i> dan <i>di</i>.</p>

Konjungsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Si Yamyam <i>dan</i> si Monmon namanya. 2. <i>Lalu</i>, ia menyusun siasat... 3. Mereka <i>akhirnya</i> bersepakat akan mengundang si Monmon. 4. <i>Kemudian</i> si Yamyam mengundang si Monmon... 	<p><i>Dan, lalu, akhirnya, kemudian</i> pada kutipan tersebut merupakan konjungsi karena <i>dan</i> menghubungkan antar frasa Si Yamyam dan Si Monmon. <i>Lalu, akhirnya, dan kemudian</i> menghubungkan kalimat dengan kalimat sebelumnya yang merupakan konjungsi temporal.</p>
Kalimat langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Lepaskan aku, mengapa kau ingin memakan sahabatmu?” teriak si Yamyam. 2. “Mari kita beri pelajaran si Monmon yang tidak tahu persahabatan itu”. 3. Si Ayam berkokok, “Aku lubang!”. 4. Si kepiting menjawab, “Tunggu sampai dalam sekali” Kemudian ia menangkap si Yamyam dan mulai mencabuti bulunya. 	<p>Kalimat tersebut merupakan kalimat langsung karena diucapkan langsung kepada orang yang dituju ditandai dengan tanda petik dua (“”) di awal dan akhir kalimat. Dalam kalimat terdapat intonasi akhir yang di tandai dengan tanda tanya (?) sebagai kalimat tanya, tanda titik (.) sebagai kalimat berita, dan tanda seru (!) sebagai kalimat perintah. Pada kutipan tersebut menggunakan kata ganti yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kata ganti orang pertama; <i>aku</i> pada kutipan 1 dan 3, dan <i>kita</i> pada kutipan 2. 2. Kata ganti orang kedua <i>kau</i> dan <i>mu</i> pada kutipan 1. 3. Kataganti orang ke tiga <i>mu</i> dan <i>-nya</i> pada kutipan 4.
Kalimat Tidak Langsung	-	Teks fabel tersebut tidak terdapat kalimat tidak langsung.

b. Menceritakan Kembali Teks Fabel

Menceritakan kembali merupakan kegiatan mengungkapkan isi cerita sesuai apa yang telah dibaca atau didengar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat (2008:265) “Menceritakan adalah menentukan cerita, mengatakan (memberitahukan) sesuatu”. Berdasarkan pemaparan tersebut, menceritakan kembali teks fabel adalah menentukan isi cerita berdasarkan unsur-unsur pembangun yang meliputi tema, alur dan tahapan, tokoh dan karakter tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Berikut adalah langkah- langkah yang perlu dilakukan untuk menceritakan kembali teks fabel menurut Mulyadi (2016:216)

- 1) Membaca fabel dengan seksama.
- 2) Mencatat hal- hal yang penting terdapat pada fabel. Pada langkah ini, kamu dapat menerapkan kemampuan dalam memahami isi fabel. Pahami isi fabel dengan memaknai kata- kata sulit atau mencatat poin- poin penting dari setiap paragraf.
- 3) Mengembangkan hal- hal penting dalam setiap paragraf menggunakan bahasa sendiri agar lebih mudah disampaikan.
- 4) Menentukan bagian yang menarik dan mengesankan dapat membuat penceritaan lebih menarik pula.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, penulis simpulkan menceritakan kembali adalah kegiatan mengatakan atau mengungkapkan kembali apa yang telah dibaca atau disimak. Begitu juga dengan menceritakan kembali teks fabel merupakan kegiatan mengungkapkan kembali informasi dan isi dari teks fabel baik yang dibaca atau didengar. Menceritakan kembali teks fabel haruslah memperhatikan unsur-unsur dan kaidah keahsaannya.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* termasuk model pembelajaran kooperatif. Menurut Pranowo (2015:271) “Kooperatif secara harfiah diartikan sebagai bekerjasama. Jadi metode kooperatif adalah jalan untuk mencapai tujuan dengan cara bekerjasama antara pembelajar satu dengan pembelajar lain”. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Rusman (2017:294-295) “Pembelajar kooperatif merupakan pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, model pembelajaran *Jigsaw* termasuk kedalam model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada peserta didik belajar dengan bekerjasama dalam sebuah kelompok yang heterogen. *Jigsaw* dapat diterapkan untuk materi- materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara (Huda, 2018:204). Model pembelajaran *Jigsaw* ini dilakukan dengan pengelompokan peserta didik dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Sejalan dengan pendapat Huda (2018:205) “*Jigsaw* sama halnya siswa bekerja kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan kelompok ahli”. Rusmani (Shoimin, 2017:90) menjelaskan

Model pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* menitik-beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam secara heterogen. Siswa bekerjasama saling

ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran *Jigsaw* siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan menyampaikan kepada kelompok lain.

Berdasarkan pembahasan para ahli, penulis simpulkan model pembelajaran *Jigsaw* adalah model pembelajaran tipe kooperatif dimana peserta didik melakukan kerja kelompok selama dua kali yaitu dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap anggota kelompok mendapat tanggung jawab terhadap materi masing-masing yang akan dibahas dalam kelompok ahli. Model pembelajaran ini dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, menyampaikan ide dan pendapat, serta sikap ketika berdiskusi.

b. Langkah- Langkah Model Pembelajaran *Jigsaw*

Langkah- langkah Model Pembelajaran *Jigsaw* menurut Suprijono (2012:89-91) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran *Jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru dapat menjelaskan melalui penayangan power point, papan tulis dan sebagainya.
- 2) Guru menanyakan topik tersebut kepada siswa, hal ini dilakukan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan belajar yang baru.
- 3) Guru membagi kelas menjadi kelompok- kelompok yang lebih kecil jumlah kelompok bergantung pada topik yang dipelajari. Kelompok awal disebut home teams (kelompok asal).
- 4) Guru membagikan materi struktural pada tiap- tiap kelompok tersebut. Setiap orang dalam kelompok tersebut bertanggung jawab mempelajari materi structural yang diberikan guru.
- 5) Sesi berikutnya membentuk ekspert teams (kelompok ahli). Kelompok ahli ini terdiri dari bagian kelompok asal masing- masing kelompok.

- 6) Setelah terbentuk kelompok ahli, berikan kesempatan untuk berdiskusi. Melalui diskusi ini kelompok ahli diharapkan memahami topik pembelajaran.
- 7) Setelah diskusi ini kelompok ahli, mereka kembali ke kelompok asal. Artinya anggota- anggota yang berasal dari kelompok pertamanya.
- 8) Setelah mereka kembali kepada kelompoknya, berikan waktu kepada kelompok untuk melakukan diskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli. Bila perlu setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan didepan.
- 9) Diakhir pembelajaran guru memberikan riview terhadap topik yang dipelajari.

Selaras dengan pendapat Huda (2018:204) langkah- langkah model

pembelajaran *Jigsaw* dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru membagi topik pelajaran menjadi empat bagian/ subtopik. Misalnya topik tetatang novel, dibagi menjadi alur, tokoh, latar dan tema.
- 2) Sebelum sub topik- sub topik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
- 3) Bagian/ subtopik pertama diberikan kepada siswa/ anggota 1, sedangkan siswa/ anggota 2 menerima bagian/ subtopik yang kedua. Demikian seterusnya. Kemudian siswa diminta membaca/ mengerjakan bagian sub topik mereka masing- masing.
- 4) Setelah selesai, siswa saling berdiskusi mengenai bagian/subtopik yang dibaca/dikerjakan masing- masing bersama rekan- rekan satu anggotanya. Dalam bagian ini siswa bias saling melengkapi dan berinteraksi antar satu dengan yang lain.
- 5) Khusus untuk kegiatan membaca, guru dapat membagi- bagi sebuah cerita yang belum utuh kepada masing- masing siswa.
- 6) Kegiatan ini bias diakhiri dengan diskusi mengenai topik tersebut. Diskusi biasa dilakukan antar kelompok atau bersama dengan seluruh siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis modifikasi langkah-

langkah pembelajaran model *Jigsaw* tersebut, yaitu:

Pertemuan Pertama:

Pendahuluan:

- 1) Peserta didik merespons salam guru dan berdoa.

- 2) Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru (apersepsi).
- 3) Peserta didik menyimak indikator dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- 4) Peserta didik menyimak langkah- langkah pembelajaran *Jigsaw*.

Inti :

- 5) Peserta didik membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri dari 7 orang (kelompok asal) berdasarkan prestasi akademik yang dicapai
- 6) Peserta didik memahami teks fabel secara individu
- 7) Peserta didik berdiskusi tentang unsur pembangun dan kaidah kebahasaan teks fabel dalam kelompok asal
- 8) Setiap anggota kelompok bergabung dengan tim ahli membahas topik yang menjadi tugasnya dan berdiskusi.
- 9) Setiap anggota kembali lagi ke kelompok asal dan berdiskusi tentang temuannya dari kelompok ahli
- 10) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan kelompok lain menanggapi.

Penutup:

- 11) Peserta didik beserta guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 12) Peserta didik dan guru merefleksi pembelajaran
- 13) Peserta didik secara individu membaca teks fabel dan mengerjakan tes yang diberikan oleh guru.

14) Peserta didik menyimak kegiatan pembelajaran pertemuan selanjutnya

15) Peserta didik berdoa dan merespon salam guru

Pertemuan ke dua

Pendahuluan:

- 1) Peserta didik merespon salam guru dan berdoa.
- 2) Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru (apersepsi).
- 3) Peserta didik menyimak indikator dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- 4) Peserta didik menyimak langkah- langkah pembelajaran *Jigsaw*.

Inti :

- 5) Peserta didik membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri dari 7 orang (kelompok asal) berdasarkan prestasi akademik yang dicapai.
- 6) Peserta didik memahami teks fabel secara individu
- 7) Peserta didik berlatih menceritakan kembali di kelompoknya
- 8) Setiap kelompok berlatih menceritakan kembali teks fabel
- 9) Tiap peserta didik mengomentari teks fabel sesuai dengan tugasnya.
- 10) Peserta didik berkumpul dan berdiskusi dikelompok yang memiliki tugas yang sama.
- 11) Setiap anggota kelompok berdiskusi dalam tim ahli dan berlatih menceritakan kembali teks fabel dengan mengomentari tentang unsur fabel yang menjadi tugasnya

- 12) Peserta didik kembali ke kelompok asal dan berlatih kembali menceritakan kembali teks fabel sesuai dengan pemahamannya di kelompok ahli.
- 13) Peserta didik menceritakan kembali teks fabel dan kelompok lain menanggapi.

Penutup:

- 14) Peserta didik beserta guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 15) Peserta didik dan guru merefleksikan pembelajaran
- 16) Peserta didik secara individu membaca teks fabel dan mengerjakan tes yang diberikan oleh guru
- 17) Peserta didik menyimak kegiatan pembelajaran pertemuan selanjutnya
- 18) Peserta didik berdoa dan merespon salam guru.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* memiliki kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2017:93) yaitu:

- 1) Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- 2) Hubungan antara guru dan murid dapat berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.
- 3) Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
- 4) Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok dan individu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari *Jigsaw* adalah;

- (1) mengembangkan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap karena

terdorong oleh adanya diskusi kelompok, (2) hubungan antara guru dan peserta didik berjalan baik serta hubungan antara peserta- didik dengan peserta didik lainnya menjadi lebih akrab, (3) mendorong guru untuk lebih kreatif, (4) dengan model ini guru dapat memadukan pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individu.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Jigsaw* memiliki kekurangan atau kelemahan yang tak dapat dihindari. Berikut adalah kelemahan dari model pembelajara *Jigsaw* menurut Shoimin (2017:93-94).

- 1) Jika guru tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing dikhawatirkan kelompok akan macet, dalam pelaksanaan diskusi
- 2) Jika anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkoordinasi baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

Karena model pembelajaran *Jigsaw* ini dengan cara berkelompok secara dua kali maka jika tidak terkoordinir dengan baik dan guru kurang menguasai kelas maka pelaksanaanya tidak akan berjalan dengan maksimal seperti akan terjadinya kegaduhan, diskusi kelompok kurang maksimal dan lain sebagainya.

Berdasarkan pembahasan mengenai kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *Jigsaw* peran guru dalam pembelajaran harus menguasai kelas, kelompok dan individu. Guru selalu mengawasi dan mendorong peserta didik agar selalu aktif ketika berdiskusi serta menerapkan keterampilan kooperatif. sehingga pembelajaran berjalan dengan optimal.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian dahulu yang relevan dengan penelitian penulis laksanakan yaitu oleh Tanti Sutini dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Kembali Cerita Dongeng yang Pernah Dibaca Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw* (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Puspahiang Tahun Ajar 2016/2017)”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tanti Sutini model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan peserta didik menulis kembali cerita dongeng yang pernah dibaca. Persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Titin Sutini adalah model pembelajaran *Jigsaw*, sedangkan perbedaannya dari materi dan sekolah tempat penelitian dilakukan.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti berdasarkan fakta di lapangan. Anggapan dasar atau kerangka pikir berisi uraian tentang konklusi logis dari kajian teori dan temuan penelitian terdahulu bahwa tindakan yang dilakukan rasional untuk dilaksanakan (Heryadi, 2010:132). Berdasarkan pandangan ahli tersebut, penulis mengemukakan anggapan dasar dari penelitian ini yaitu

- 1) Kemampuan mengidentifikasi teks fabel adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi.
- 2) Kemampuan menceritakan kembali teks fabel adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi.
- 3) Salah satu faktor yang meningkatkan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
- 4) Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi dan menceritakan kembali teks fabel.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari sebuah permasalahan. Heryadi (2014:32) mengemukakan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah, karena pendapat yang disampaikan hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran (logika) belum ditunjang oleh data lapangan yang bersifat faktual.” Berdasarkan anggapan tersebut, penulis merumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi teks fabel pada peserta didik kelas VII SMP Plus Gunu Jembar Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

- 2) Model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali teks fabel pada peserta didik kelas VII SMP Plus Gunung Jembar tahun ajaran 2021/2022.